

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA SMA NEGERI 4 KOTA
PALU DALAM MENULIS RESENSI FILM *LASKAR PELANGI*
MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING***

***IMPROVING THE ABILITY OF STUDENTS OF SMA NEGERI
4 KOTA PALU IN WRITING REVIEWS OF THE FILM
LASKAR PELANGI THROUGH
DISCOVERY LEARNING MODELS***



TESIS

RAHMA ROSITHA H. MOHAMMAD

F032182001

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2021

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA SMA NEGERI 4 KOTA
PALU DALAM MENULIS RESENSI FILM *LASKAR PELANGI*
MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING***

***IMPROVING THE ABILITY OF STUDENTS OF SMA NEGERI
4 KOTA PALU IN WRITING REVIEWS OF THE FILM
LASKAR PELANGI THROUGH
DISCOVERY LEARNING MODELS***

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program studi

Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

RAHMA ROSITHA H. MOHAMMAD

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2021

TESIS

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA SMA NEGERI 4 KOTA PALU
DALAM MENULIS RESENSI FILM *LASKAR PELANGI* MELALUI
MODEL *DISCOVERY LEARNING*

Disusun dan diajukan oleh:

RAHMA ROSITHA H. MOHAMMAD

F032182001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

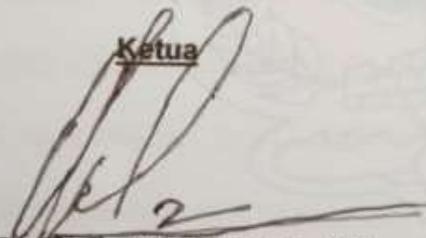
Pada tanggal 4 FEBRUARI 2021

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

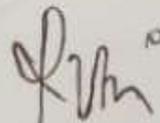
Komisi Penasihat

Ketua



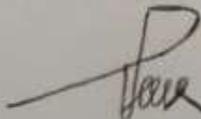
Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Anggota



Dr. Inriati Lewa, M.Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Rositha H. Mohammad

Nomor Mahasiswa : F032182004

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Peningkatan Kemampuan Siswa SMA Negeri 4 Kota Palu dalam Menulis

Resensi Film Laskar Pelangi melalui Model Discovery Learning

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2021



Rahma Rositha H. Mohammad

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul *“Peningkatan Kemampuan Siswa SMA Negeri 4 Kota Palu dalam Menulis Resensi Film Laskar Pelangi melalui Model Discovery Learning”*. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada nabi Muhammad Saw.

Proses penyelesaian tesis ini merupakan suatu perjuangan yang panjang bagi penulis. Meskipun dalam proses penyelesaiannya mengalami beberapa kendala, akhirnya dapat dilalui berkat bantuan dan bimbingan tulus dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa tidak ada suatu karya tulis yang sempurna, termasuk tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Halim H. Mohammad dan Ibunda Nasra A. Tandjosila atas kasih sayang, kesabaran, dan keiklasan dalam membesarkan dan mendidik penulis. Terima kasih kepada saudara-saudara penulis yang pertama Rachmad Ridwan H. Mohammad, yang kedua Rulhyanto H. Mohammad yang sangat saya sayangi serta doa

yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Semoga Allah swt selalu menjaga dan melindungi mereka, insya Allah.

Selesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, rasa terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan atas bantuan bimbingan dan pengarahan yang sangat baik dari dosen pembimbing Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku ketua sidang sekaligus pembimbing I dan Dr. Inriati Lewa, M.Hum. selaku sekretaris sekaligus pembimbing II, terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaga membimbing penulis dari penyusunan proposal, hasil, sampai penyelesaian tesis ini.

Melalui kesempatan ini penulis akan menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. selaku ketua program studi bahasa Indonesia, yang telah memberi saran, tuntunan, dan nasihat selama penulis menempuh pendidikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Syafri Badaruddin, M.Hum., Dr. Kamsinah, M.Hum., dan Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., selaku tim penguji yang banyak memberikan saran dalam perbaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis tujukkan kepada kepala sekolah SMA Negeri 4 Kota Palu, yang telah menerima dan memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Rekan-rekan guru bahasa

Indonesia di SMA Negeri 4 Kota Palu yang telah membantu penulis selama penelitian.

Terima kasih pula kepada kawan-kawan seangkatan di Pascasarjana FIB Unhas yang selama ini telah sudi bersama, baik suka maupun duka selama menempuh proses perkuliahan. Semoga langkah perjuangan kita menjadi berkah dan bermanfaat bagi banyak orang. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kuucapkan kepada seluruh keluarga, sahabat-sahabatku, pacar, dan teman-teman yang sudah turut memotivasi dengan tulus dan penuh kasih sayang untuk keberhasilan penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini telah dibuat dengan usaha yang maksimal. Namun, tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini senantiasa penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi penulis dan terlebih bagi pembaca. Amin

Makassar, 27 Januari 2021

Penulis,

ABSTRAK

Rahma Rositha. *Peningkatan Kemampuan Siswa SMA Negeri 4 Kota Palu dalam Menulis Resensi Film Laskar Pelangi Melalui Model Discovery Learning* (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Inriati Lewa).

Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan efektivitas pembelajaran menulis resensi film *Laskar Pelangi* melalui model *discovery learning* dan (2) menjelaskan hasil peningkatan kemampuan siswa dalam menulis resensi film *Laskar Pelangi* melalui model *discovery learning*.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model *discovery learning*. Dalam penelitian ini diterapkan dua siklus selama proses pembelajaran. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa selama pembelajaran menulis resensi film *Laskar Pelangi* melalui model *discovery learning*. Hasil belajar pada siklus I diperoleh nilai 78,51 dan pada siklus II mencapai nilai 83,78. Peningkatan hasil belajar ketuntasan secara klasikal, yaitu 21,19%. Pembelajaran menulis resensi film *Laskar Pelangi* melalui model *discovery learning* membuktikan bahwa ketuntasan belajar untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis resensi film *Laskar Pelangi* telah mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 70%. Dengan demikian, pembelajaran model *discovery learning* efektif dan hasilnya cukup baik dibandingkan dengan pembelajaran metode konvensional.

Kata kunci: kemampuan siswa, menulis resensi film, *discovery learning*.



ABSTRACT

Rahma Rositha. Improving Ability of Students of State Senior High School 4 Palu City in Writing Reviews of Laskar Pelangi Film Through Discovery Learning Model (supervised by Tadjuddin Maknun and Inriati Lewa).

The research aims (1) to explain the effectiveness of learning to write Laskar Pelangi movie reviews through discovery learning models and (2) to explain the results of increasing students' ability to write Laskar Pelangi movie reviews through discovery learning models.

This was the classroom action research (CAR) with discovery learning models. In this study, two cycles were applied during the learning process. Data were analyzed qualitatively and quantitatively.

The results showed that there was an increase in student learning outcomes during learning to write Laskar Pelangi movie reviews through discovery learning models. The learning outcomes in the first cycle obtained a value of 78.51 and in the second cycle the value was 83.78. The increase in mastery learning outcomes in classical, namely 21.19%. Learning to write Laskar Pelangi film reviews through the discovery learning model proves that learning completeness to improve student competence in writing Laskar Pelangi movie reviews has reached the set KKM, namely 70%. Thus, discovery learning model learning is effective and the results are very good compared to conventional learning methods.

Keywords: student ability, writing film reviews, discovery learning.



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hasil Penelitian yang Relevan	13
B. Landasan Teori	14
1. Metode <i>Discovery Learning</i>	14
2. Penelitian Tindakan Kelas	21
3. Pengertian Film	24
4. Pengertian Resensi	25
C. Kerangka Pikir	30

D. Definisi Operasional	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	34
B. Subjek dan Lokasi Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel	39
D. Prosedur Penelitian	39
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	46
G. Indikator Kinerja	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	49
1. Deskripsi Proses Pratindakan	49
2. Deskripsi Hasil Pelaksana Tindakan	69
B. Pembahasan	82
1. Efektivitas Pembelajaran Menulis Resensi Film <i>Laskar Pelangi</i> melalui Model <i>discovery learning</i>	82
2. Hasil Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menulis Resensi Film <i>Laskar Pelangi</i> melalui Model <i>discovery learning</i>	83
BAB V PENUTUP	
A. SIMPULAN	87
B. SARAN	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rubrik Penilaian	46
Tabel 2 Parameter Penilaian	47
Tabel 3 Format distribusi, Frekuensi, dan Kategori Ketercapaian	47
Tabel 4 Klasifikasi Nilai <i>Pre-test</i> Aspek Pengertian Resensi Film	50
Tabel 5 Klasifikasi Nilai <i>Pre-test</i> Aspek Penjelasan Struktur Resensi Film	51
Tabel 6 Klasifikasi Nilai <i>Pre-test</i> Aspek Mengidentifikasi Struktur Resensi Film	52
Tabel 7 Klasifikasi Nilai <i>Pre-test</i> Aspek Menyimak Film <i>Laskar Pelangi</i> serta Mengidentifikasi Struktur Resensi Film	53
Tabel 8 Perolehan Nilai Keseluruhan <i>Pre-test</i>	54
Tabel 9 Klasifikasi Nilai Siklus I Aspek Pengertian Resensi Film Kelas	55
Tabel 10 Klasifikasi Nilai Siklus I Aspek Penjelasan Struktur Resensi Film	56
Tabel 11 Klasifikasi Nilai Siklus I Aspek Mengidentifikasi Struktur Resensi Film	57
Tabel 12 Klasifikasi Nilai Siklus I Aspek Menyimak Film <i>Laskar Pelangi</i> serta Mengidentifikasi Struktur Resensi Film	58
Tabel 13 Perolehan Nilai Keseluruhan Siklus I	59
Tabel 14 Klasifikasi Nilai Siklus II Aspek Pengertian Resensi Film	60
Tabel 15 Klasifikasi Nilai Siklus II Aspek Penjelasan Struktur Resensi Film	61
Tabel 16 Klasifikasi Nilai Siklus II Aspek Mengidentifikasi Struktur Resensi Film	62
Tabel 17 Klasifikasi Nilai Siklus II Aspek Menyimak Film <i>Laskar Pelangi</i> serta Mengidentifikasi Struktur Resensi Film	63
Tabel 18 Perolehan Nilai Keseluruhan Siklus II	64
Tabel 19 Klasifikasi Nilai <i>Post-tes</i> Aspek Pengertian Resensi Film	65
Tabel 20 Klasifikasi Nilai <i>Post-tes</i> Aspek Penjelasan Struktur Resensi Film	66
Tabel 21 Klasifikasi Nilai <i>Post-tes</i> Aspek Mengidentifikasi Struktur Resensi Film	67
Tabel 22 Klasifikasi Nilai <i>Post-tes</i> Aspek Menyimak Film <i>Laskar Pelangi</i> serta Mengidentifikasi Struktur Resensi Film	68
Tabel 23 Perolehan Nilai Keseluruhan <i>Post-tes</i>	69
Tabel 24 Aktivitas Siswa Pada Pertemuan Pertama Siklus I	73
Tabel 25 Aktivitas Peneliti Pada Pertemuan Pertama Siklus I	74
Tabel 26 Aktivitas Siswa Pada Pertemuan Kedua Siklus I	76
Tabel 27 Aktivitas Peneliti Pada Pertemuan Kedua Siklus I	76
Tabel 28 Aktivitas Siswa Pada Pertemuan Pertama Siklus II	78
Tabel 29 Aktivitas Peneliti Pada Pertemuan Pertama Siklus II	79
Tabel 30 Aktivitas Siswa Pada Pertemuan Kedua Siklus II	80
Tabel 31 Aktivitas Peneliti Pada Pertemuan Kedua Siklus II	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir	32
Gambar 2 Bagan PTK Model Kemmis & MC Taggart	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	91
Lampiran 2	Nama Siswa Kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 4 Kota Palu	96
Lampiran 3	Instrumen Soal Tes Awal (<i>Pre-Test</i>)	97
Lampiran 4	Instrumen Soal Tes Akhir (<i>Post-Test</i>)	98
Lampiran 5	Foto kegiatan selama pembelajaran penerapan model <i>discovery learning</i> untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis resensi film <i>laskar Pelangi</i>	99

DAFTAR SINGKATAN

SMA	: Sekolah Menengah Atas
IPA	: Ilmu Pengetahuan Alam
PTK	: Penelitian Tindakan Kelas
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
KI	: Kompetensi Inti
KD	: Kompetensi Dasar
KBK	: Kurikulum Berbasis Kompetensi
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
K-13	: Kurikulum 2013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan atau perubahan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi seiring dengan perubahan budaya pendidikan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan pada masa mendatang ialah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi anak didik sehingga mampu untuk menghadapi dan memecahkan problematik kehidupan yang dihadapinya.

Pendidikan harus menyentuh potensi keterampilan siswa. Dengan proses pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang telah memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena mereka harus mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari di sekolah untuk menghadapi problematik yang dihadapi dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Konteks pembaruan pendidikan memiliki tiga isu yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran. Strategi ataupun model pembelajaran mempunyai jasa yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, perlu adanya pembaruan inovasi pembelajaran terhadap strategi ataupun model pembelajaran yang selama ini masih diterapkan.

Setelah melakukan survei awal pada tanggal 21 Oktober 2019 diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis resensi film di SMA Negeri 4 Kota Palu minat menulis resensi siswa masih kurang maksimal. Hal ini terlihat pada kegiatan prapenelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada proses prapenelitian, guru melaksanakan proses pembelajaran seperti biasanya. Mulai dari masuk, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan KD (Kompetensi Dasar) dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, guru menjelaskan materi pokok dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, maksudnya guru mengajar menggunakan metode ceramah yang intinya berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa (guru lebih aktif dibanding siswa) dan menggunakan metode mengajar hanya sesuai yang ada pada buku cetak saja, tidak bervariasi.

Proses prapenelitian ini, kondisi siswa tidak terlalu memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagian siswa tidak paham pada penjelasan guru, sebagian siswa bingung dan tidak berani bertanya kepada guru, sebagian lagi siswa hanya bercakap dan tidak peduli dengan pembelajaran, dan ada pula siswa yang sibuk dengan Handphonnya. Kondisi seperti ini mengharuskan guru untuk mengadakan pembaruan dalam penerapan metode pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal, ada beberapa hambatan dalam pembelajaran menulis resensi, yaitu pembelajaran menulis resensi masih banyak menggunakan metode konvensional, siswa merasa kurang

mendapat manfaat dari menulis resensi sehingga kurang motivasi untuk belajar. Selain itu, pemahaman siswa terhadap pentingnya menulis resensi masih kurang, dikarenakan sebelumnya tidak ada pemahaman yang mendalam mengenai unsur-unsur yang membangun resensi. Hambatan-hambatan ditemukan pada saat kegiatan prapenelitian, sebelum berjalannya siklus PTK dan wawancara langsung dengan beberapa siswa. Hal yang paling berpengaruh di antara beberapa hambatan tersebut adalah model pembelajaran. Hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Kota Palu dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sering dilakukan untuk pembelajaran menulis resensi tidak inovatif dan tidak variatif.

SMA Negeri 4 Kota Palu sebagian gurunya sudah tergolong usia tua sehingga dapat mengakibatkan kurangnya berinovasi dalam mengajar, dalam artian tidak bervariasi dalam menerapkan teknik atau model mengajar di kelas yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sementara dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dibutuhkan peran guru sebagai fasilitator yang berinovasi dan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.

Selain itu, kurangnya perhatian dari siswa mengakibatkan sebagian siswa yang mengikuti pelajaran bahasa Indonesia hanya sekedar rutinitas memenuhi kewajiban dan kehadiran semata, sehingga materi yang diberikan menjadi tidak bermakna. Pembelajaran menjadi lebih bermakna

tentunya dibutuhkan interaksi timbal balik dalam proses pembelajaran di kelas antara guru dan siswa, sehingga terciptalah pembelajaran yang aktif.

Memperhatikan permasalahan-permasalahan yang terjadi khususnya pada kelas XI IPA 1 SMA Negeri 4 Kota Palu, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa meresensi film. Oleh karena itu, dipilih model *discovery learning* karena siswa, dapat berpikir, memahami, dan menemukan langkah-langkah yang harus ditempuh secara benar dalam menulis resensi. Model *discovery learning* tidak hanya untuk memecahkan suatu permasalahan, tetapi juga dapat memudahkan siswa untuk menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan dan meningkatkan antusiasme siswa mengikuti proses pembelajaran. Tingkat pemahaman siswa dapat diketahui ketika siswa dapat mengerjakan tugas resensi.

Strategi *discovery learning* atau belajar penemuan ini dikembangkan oleh Jerome Bruner. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Manusia berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang benar-benar bermakna. Menurut Budiningsih (2005:43) pengertian model *Discovery Learning* atau Penemuan diartikan sebagai cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi apabila

individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan.

Penggunaan model strategi *discovery learning* diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dasar pemikiran penggunaan model ini karena memiliki kelebihan yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif. Dengan model ini siswa dapat menemukan masalah-masalah dalam pembelajaran tanpa direkayasa oleh guru. Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan model *discovery learning* memiliki kelebihan-kelebihan dalam membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif.

Pendekatan yang digunakan dalam model *discovery learning* yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Penerapan kurikulum sudah beberapa kali mengalami perubahan, mulai dari kurikulum di era 90-an sampai KBK, KTSP serta kurikulum yang terbaru, yaitu Kurikulum 2013. Adapun tujuan perubahan kurikulum ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam kurikulum yang baru ini, Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja

tetapi menyeimbangkan pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan sehingga diharapkan nantinya para peserta didik memiliki keseimbangan antara ketiga hal tersebut. Dengan demikian, selain memiliki pengetahuan yang tinggi, peserta didik juga memiliki sikap yang baik pula. Kurikulum 2013 mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 dan dilaksanakan secara bertahap dan terbatas.

Alasan pemerintah mengganti kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Menurut Nuh (2013:17) bahwa Kurikulum 2013 dapat menjawab kebutuhan kompetensi generasi Indonesia pada tahun 2045 atau 100 tahun sejak Indonesia merdeka. Kurikulum 2013 memiliki pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.

Kegiatan belajar dalam kurikulum-13 tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga membutuhkan keterlibatan moral dan tindakan pelajar itu sendiri. Selain itu, kegiatan belajar akan efektif apabila siswa melakukan sebagian besar kegiatan belajar yang harus dilakukan di kelas. Seorang guru dalam mengajarkan suatu bidang studi harus dapat mengusahakan supaya pada diri siswa tidak hanya terjadi perubahan kecerdasan atau inteligensi, tetapi juga meliputi seluruh aspek individu, yaitu perubahan sikap, pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, dan sebagainya.

Model *discovery learning* sangat sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini. Sejak 2013, Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan K-13. Kurikulum ini menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dan guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, model ini penting untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal ini penulis mengambil resensi, sebagai salah satu materi ajar dalam penelitian ini. Ada banyak karya dalam meresensi, seperti meresensi buku, novel, majalah, komik, maupun film. Penulis mengambil film untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami resensi terhadap suatu karya, film dipilih sebagai objek karena film lebih memiliki keunggulan dari objek materi lainnya, seperti buku, novel, komik, dan majalah. Hal ini karena film merupakan media gambar yang bergerak dan bersuara. Film juga dapat membangun, dan merangsang imajinasi siswa untuk memahami isi pesan dalam sebuah film.

Film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dipilih sebagai objek materi pembelajaran siswa dalam penelitian ini. Film *Laskar Pelangi* menceritakan tentang Ikal anak asli pulau Belitung yang berkunjung ke kampung halamannya. Ia mengantarkan cerita pada masa kecil di pulau tersebut, cerita tentang pertama kalinya ia masuk sekolah SD Muhammadiyah. Kelas baru yang berusaha dibuka oleh 2 orang guru yang hebat yaitu ibu Muslimah dan pak Harfan. Syarat untuk membuka sekolah tersebut harus memiliki 10 orang murid. Saat itu jumlahnya masih

9 orang, kemudian Harun menyelamatkan anak-anak yang ingin bersekolah sebagai siswa yang ke 10. Terbentuklah *Laskar Pelangi* dari 10 orang murid itu yang terdiri dari Ikal, Lintang, Mahar, Borek, A-kiong, Kucai, Syahdan, Trapani, Sahara, dan Harun. Film ini menceritakan tentang bagaimana anak-anak di salah satu pulau terindah di Indonesia, yang harus berjuang untuk bersekolah. Cerita dari ke 10 anak *Laskar Pelangi* yang terus berjuang untuk menggapai mimpi mereka, serta keindahan persahabatan yang menyelamatkan hidup manusia.

Guru bahasa Indonesia dalam hal ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya sehingga dapat memahami suatu keterampilan dan menerapkannya secara tepat dalam berkomunikasi. Setiap manusia memiliki ciri khusus perkembangan sehingga dapat memberikan stimulasi dan mengarahkan pembentukan perilaku siswa yang perlu diketahui ciri khusus dari setiap tahapan perkembangan tersebut. Guru dalam batas tertentu memiliki kemampuan untuk mengetahui perilaku siswa, serta memerlukan pendekatan yang teliti dalam waktu yang panjang agar mengetahui karakter siswa.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan,

keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa selama mencari ilmu.

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang harus ditempuh oleh siswa selama proses belajar. Keterampilan menulis membutuhkan keahlian seseorang untuk mampu menggunakan bahasa secara tertulis dengan baik dan benar. Pengembangan keterampilan menulis tidak terbentuk secara otomatis, tetapi memerlukan latihan yang teratur. Menulis memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Mengingat pentingnya keterampilan menulis khususnya menulis resensi pada siswa kelas XI, maka perlu dilakukan pembinaan dan pembiasaan diri siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dalam menulis resensi. Hal tersebut termuat dalam kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, yaitu mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi.

Menulis resensi dapat dijadikan sebagai sarana mencurahkan ide dan gagasan dari siswa. Namun, kurangnya latihan dan bimbingan dari guru membuat banyak siswa yang bingung ketika akan membuat suatu resensi. Penguasaan kemampuan menulis resensi sangat diperlukan

karena resensi yang baik dan benar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai karya seseorang yang dirensi bagi pembaca, serta dapat mendorong pembaca resensi untuk turut serta membaca buku yang dirensi. Adanya kompetensi dasar menulis resensi untuk kelas XI dalam K-13 merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah akan pentingnya penguasaan siswa terhadap kemampuan menulis resensi. Resensi adalah sebuah karangan yang membahas suatu karya, baik itu buku, novel, majalah, komik, maupun film. Resensi sendiri berfungsi sebagai pemberi gambaran kepada khalayak mengenai seperti apa karya yang hendak mereka hadapi.

Tujuan resensi dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku, mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problematik yang muncul dalam sebuah karya yang dirensi, dan memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah karya tersebut pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana efektivitas penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis resensi film *Laskar Pelangi* bagi siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 4 Kota Palu?

2. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis resensi film *Laskar Pelangi* melalui model *Discovery Learning* di SMA Negeri 4 Kota Palu pada mata pelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah mampu menulis resensi film setelah siswa diberikan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA Negeri 4 Kota Palu. Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan efektivitas pembelajaran menulis resensi film *Laskar Pelangi* melalui model *Discovery Learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia, di SMA Negeri 4 Kota Palu
2. Mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan siswa dalam menulis resensi film *Laskar Pelangi* melalui model *Discovery Learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia, di SMA Negeri 4 Kota Palu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk penerapan model *discovery learning* pada pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pelajaran menulis resensi terhadap sebuah film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Manfaat penelitian tindakan kelas (PTK) ini bagi peserta didik adalah memberikan pengalaman belajar yang baru dan memberikan pemahaman bahwa belajar bahasa Indonesia tidak membosankan tetapi menyenangkan sehingga minat belajar peserta didik akan meningkat dan bersemangat. Khususnya materi menulis resensi sebuah film *Laskar Pelangi*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi guru sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia serta memberikan masukan dalam upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang kesesuaian dan ketepatan model *discovery learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi menulis resensi film *Laskar Pelangi*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa, telah banyak dilakukan. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa ataupun mahasiswa. Penelitian yang telah dilakukan tersebut belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, untuk mencapai kesempurnaan perlu adanya penelitian lanjutan demi melengkapi dan menyempurnakan penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effect of Discovery Learning Model on Student's Critical Thinking and Cognitive Ability in Junior High School Tota Martaida*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap berpikir kritis dan kemampuan kognitif siswa SMP Negeri 5 Kisaran. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Safrida (2019) dalam penelitian yang berjudul "*The Implementation of Discovery Learning Model to Improve Student's Mathematical Reasoning Skill*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan penalaran matematis siswa yang diajarkan dengan model *Discovery Learning* lebih baik dibandingkan dengan peningkatan

keterampilan penalaran matematis siswa yang diajarkan secara konvensional.

Putriani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effect of Discovery Learning Model Using Sunflowers in Circles on Mathematics Learning Outcomes*". Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *discovery learning* menggunakan bunga matahari dalam lingkaran pada hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pagaram. Hasil yang ditemukan dalam pendekatan *discovery learning* menggunakan bunga matahari memberikan efek yang baik terhadap hasil belajar. Kelas eksperimen rata-rata lebih baik daripada dengan kelas kontrol.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, yaitu mengulas peningkatan keterampilan menulis, kreativitas, dan motivasi serta prestasi belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning*. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada objek kajiannya. Penelitian ini mengkaji peningkatan kemampuan siswa dalam menulis resensi film *Laskar Pelangi* melalui model *discovery learning*.

B. Landasan Teori

1. Metode *Discovery Learning*

a. Sejarah Metode *Discovery Learning*

Tokoh yang mencetuskan konsep belajar penemuan (*discovery*) ini, yaitu Seymour Jerome Bruner, lahir pada 1 Oktober 1915 di New York City, Amerika Serikat. Ia adalah seorang pendidik.

Penemuan atau *discovery learning* menurut Bruner (1967:28) merupakan model pembelajaran untuk pengembangan kognitif peserta didik. Jika Piaget mengatakan pengembangan kognitif menyebabkan perkembangan bahasa peserta didik, sebaliknya menurut Bruner perkembangan bahasa peserta didik besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif. Ini sangat beralasan karena bahasa adalah alat untuk membuka cakrawala pengetahuan dunia. Menurut Bruner (1967:26) perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat kondisi lingkungan.

Dari berbagai sumber yang ada, teori belajar penemuan yang ditemukan oleh Bruner adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan disebut dengan istilah *discovery learning*. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh pelajar, dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna sebagai pembelajaran khususnya bagi peserta didik. Selain teori *discovery*, teori ini juga dikenal sebagai teori intruksi yang diambil dari makna proses perolehan kognitif itu sendiri.

b. Pengertian Metode *Discovery Learning*

Menurut Mulyono (2012:221), *discovery learning* menekankan kepada proses, mencari dan menemukan, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. *Discovery learning* merupakan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah secara intesif di bawah pengawasan guru. Pada *discovery*, guru membimbing peserta didik untuk menjawab atau memecahkan masalah.

Menurut Hanafiah (2009:77), *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik. Mereka mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Suprihatiningrum (2013:241) mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan (*discovery learning*) siswa didorong untuk belajar aktif.

Dalam pembelajaran penemuan ini, peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mentalnya sendiri. Pengajar hanya membimbing dan memberikan instruksi (petunjuk). Dalam *discovery* ini pengajar harus berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pengajaran *discovery learning* harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan

proses-proses *discovery*. Dengan demikian, pada pengajaran *discovery* kegiatan belajar-mengajarnya harus direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui mentalnya dengan mengamati, mengukur, menduga, menggolongkan, mengambil kesimpulan dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* merupakan metode yang mengajarkan keterampilan menemukan dan memecahkan permasalahan yang ada dan memberi kebebasan terhadap peserta didik dalam menemukan berbagai konsep, teori, aturan, dan prinsip-prinsip yang melalui contoh-contoh yang ada dalam kehidupannya.

c. Cara Kerja dan Kriteria Penilaian Metode *Discovery Learning*

Metode *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan metode *discovery learning*, ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus ekspositori siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* siswa menemukan informasi sendiri.

Bruner (1967:12) memandang bahwa konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu yang meliputi: (1) Nama, (2) Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif, (3) Karakteristik,

baik yang pokok maupun tidak, (4) Rentangan karakteristik, dan (5) Kaidah (Budiningsih, 2005:43). Bruner (1967:54) menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan dua kegiatan mengategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh objek atau peristiwa-peristiwa ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu.

Di dalam proses belajar, menurut Bruner (1967:32) yang dipentingkan adalah partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *discovery learning environment*, yaitu lingkungan tempat siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan seperti ini bertujuan agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir merepresentasikan apa yang dipahami sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Bruner (1967:32) perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh bagaimana cara lingkungan, yaitu: *enective*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap *enective*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya, artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik, misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya. Tahap *iconic*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi). Tahap *symbolic*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya.

Pengaplikasian metode pembelajaran *discovery learning* atau penemuan, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2005:145). Kondisi seperti ini ingin mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Hal yang menarik dalam pendapat Bruner (1967:55) yang menyebutkan, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historin*, atau ahli

matematika. Dalam metode *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut memungkinkan siswa-siswa menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti. Dengan demikian, seorang guru dalam aplikasi metode *discovery learning* harus dapat menempatkan siswa pada kesempatan-kesempatan dalam belajar yang lebih mandiri. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41).

Pada akhirnya yang menjadi tujuan dalam metode *discovery learning* menurut Bruner (1967:14) adalah hendaklah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, *historian* atau ahli matematika. Melalui kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Karakteristik yang paling jelas mengenai *discovery* sebagai metode mengajar ialah bahwa sesudah tingkat-tingkat inisial (pemulaan) mengajar, bimbingan guru hendaklah lebih berkurang daripada metode-

metode mengajar lainnya. Hal ini tak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan suatu bimbingan setelah problema disajikan kepada pelajar. Akan tetapi bimbingan yang diberikan tidak hanya dikurangi direktifnya melainkan pelajar diberi responsibilitas yang lebih besar untuk belajar sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri dan karakteristik metode pembelajaran *discovery learning* atau penemuan memiliki tiga ciri utama belajar, yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan, (2) berpusat pada peserta didik, (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

2. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik terhadap situasi tempat dilakukannya praktik tersebut Kemmis dan Mc Taggart (1988:55). Selanjutnya, Suhadi (2007:2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi, kemudian bisa diikuti dengan siklus spiral selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui seperangkat rencana tindakan yang didasarkan pada pengalaman yang telah dimiliki. Dengan demikian langkah-langkah tindakan kelas dapat langsung dimulai.

Ada pula yang telah mempunyai seperangkat data, sehingga dapat memulai kegiatan pertamanya dengan refleksi. Namun kebanyakan penelitian tindakan kelas dimulai dari tahap awal untuk melakukan studi pendahuluan yang menjadi dasar untuk merumuskan masalah penelitian. Tahap berikutnya adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap tersebut akan diuraikan berikut ini.

a. Refleksi Awal

Refleksi awal merupakan kegiatan peninjauan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai situasi dan kondisi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan awal untuk mengetahui situasi lokasi penelitian secara rinci. Hasil dari refleksi awal ini kemudian dijadikan fokus masalah selanjutnya yang dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat ditetapkan tujuan penelitian. Ketika melakukan refleksi awal, teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti sebaiknya sudah ditelaah. Oleh karena itu, setelah rumusan masalah selesai dibuat, selanjutnya adalah merumuskan kerangka konseptual penelitian.

b. Penyusunan Perencanaan

Perencanaan disusun berdasarkan hasil peninjauan refleksi awal. Secara detail perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah sikap dan perilaku yang diinginkan sebagai jalan keluar dari permasalahan-permasalahan. Perlu

diketahui bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel, artinya bisa berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi nanti.

c. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan terkait dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan dengan berpedoman pada rencana tindakan. Bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas sebaiknya didasarkan pada pertimbangan teoretis dan empiris agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan pemahaman dan hasil kerja bisa optimal.

d. Observasi

Kegiatan observasi relevan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Pada kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau efek dari tindakan yang dilaksanakan atau diberlakukan kepada siswa. Istilah observasi digunakan karena data dikumpulkan melalui teknik observasi.

e. Refleksi

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan refleksi adalah analisis, sintesis, dan interpretasi terhadap seluruh informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan hasil atau efek dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari hubungannya dengan teori atau hasil penelitian relevan. Melalui proses refleksi yang efektif

dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian tindakan kelas, refleksi merupakan bagian yang sangat penting. Tujuannya adalah untuk memahami proses dan hasil yang terjadi, berupa perubahan atau peningkatan kompetensi sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Pada dasarnya langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart berupa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi yang dipandang sebagai satu siklus. Banyaknya jumlah siklus dalam penelitian tindakan kelas bergantung pada permasalahan-permasalahan yang perlu dituntaskan. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dan dikembangkan para guru di sekolah saat ini umumnya berlandaskan model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart.

3. Film

Menurut Kustandi (2011:73) film adalah sekadar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Jadi, dapat disimpulkan film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

4. Resensi

Secara etimologi resensi berasal dari bahasa latin, yaitu kata kerja *revidere* dan *recensere* yang artinya melihat kembali, menimbang, atau menilai. Istilah tersebut mengacu pada hal yang sama, yakni mengulas buku. Di Indonesia, resensi sering juga diistilahkan dengan timbangan buku, tinjauan buku, bedah buku, ulasan buku, dan sebagainya. Menulis resensi adalah satu upaya memperkenalkan suatu buku kepada orang lain yang belum membaca buku tersebut sehingga setelah membaca resensi, orang tersebut tergerak hatinya untuk membaca karya orang lain.

Menurut Dalman (2014:229), resensi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baik tidaknya sebuah buku. Dalam hal ini, yang dinilai adalah keunggulan dan kelemahan buku. Menurut Rosidi (2009:60), resensi merupakan salah satu upaya menghargai tulisan atau karya orang lain dengan cara memberikan komentar secara objektif.

Keraf (2001:274) mendefinisikan resensi sebagai suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Resensi buku berarti pertimbangan atau pembicaraan mengenai sebuah buku. Senada dengan Ramli (2003:75) mengemukakan bahwa resensi sebagai bahasa pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan dan kelemahan buku tersebut, menarik atau tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa resensi adalah kegiatan menilai sebuah karya yang dikarang orang lain. Karya yang dinilai dalam tulisan resensi meliputi buku, novel, cerpen, film dan semacamnya. Oleh sebab itu, sebagai seorang penulis resensi harus jujur dan paham terhadap isi buku atau tulisan yang diresensinya. Pada penelitian ini, penulis akan memilih film sebagai karya sastra yang akan dirensensi oleh siswa.

a. Pengertian Resensi Film

Menurut Fauzy (2014), Resensi Film adalah kupasan atau bahasan mendalam mengenai sebuah film yang telah disebar melalui media. Di dalam resensi, terdapat kegiatan memberikan kritik terhadap sebuah karya. Bagi para pencipta karya seni, termasuk film, harus siap dikritik pada saat menciptakan sebuah karya. Manusia akan lebih terhormat

mendapat kritikan atas karya-karyanya, dibandingkan manusia yang tidak pernah dikritik karena tidak pernah melahirkan karya apapun.

Tujuan utama membuat resensi film adalah sebagai wujud apresiasi terhadap para sineas yang telah melahirkan karya berupa film. Selain itu, resensi film juga bertujuan untuk memaparkan pemahaman komprehensif dari film tersebut. Penulis resensi bisa mengajak para penikmat film lainnya untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena yang muncul dalam film tersebut. Dari semua itu, pada akhirnya sebuah resensi film diharapkan bisa memberikan pertimbangan kepada calon penonton atau penikmat film dan memberikan masukan yang sangat berharga kepada masyarakat dalam memilih film.

Teks ulasan atau resensi film adalah mengulas beberapa film yang berisi hasil penafsiran dan evaluasi seseorang. Teks ulasan film merupakan teks yang berisi kritikan terhadap hasil karya yang disampaikan secara santun dengan pemilihan kata yang baik. Teks ini mengajarkan siswa untuk menguasai permasalahan yang dikritik dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai teks ulasan atau resensi film tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan film adalah teks yang berisi hasil penafsiran dan evaluasi seseorang terhadap hasil karya film sebagai tindak lanjut dalam mengapresiasi film yang berfungsi untuk mengenalkan dan merekomendasikan film tersebut.

a. Tujuan Pembuatan Teks Ulasan atau Resensi Film

Menurut Isnatun (2013:57) tujuan pembuatan resensi adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan informasi komprehensif (menyeluruh) tentang sebuah karya
2. Memengaruhi penikmat karya untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema pada suatu karya
3. Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah karya layak dinikmati atau tidak.

Samad Daniel (1997:231). Ia juga mengemukakan bahwa tujuan penulisan resensi meliputi empat tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah film.
2. Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul dalam sebuah film.
3. Memberikan pertimbangan kepada penonton apakah sebuah film pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.
4. Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat film seperti siapa pengarangnya, mengapa ia membuat film itu, dan

bagaimana hubungannya dengan film sejenis karya pengarang yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang dalam meresensi film, yaitu informasi yang disampaikan harus jelas, mampu mengajak penonton untuk berpikir kritis terhadap hasil resensi, hasil resensi harus bersifat persuasif, dan memiliki sikap kreatif dalam meresensi film. Dalam hal ini, seorang penulis resensi perlu menguasai film atau karya sastra yang diresensinya sehingga dapat disampaikan apakah film tersebut layak atau tidak untuk dinikmati. Oleh sebab itu, keunggulan dan kelemahan film perlu disampaikan secara jujur.

b. Kriteria Resensi Film

Menurut Putri (2016) dalam menilai sebuah film, dibutuhkan kriteria yang mencakup skenario, sutradara, *editing*, *acting*, pemilihan peran (*casting*), dan sinematografi. Jika semua unsur ini telah dipenuhi dan berjalan sebagaimana mestinya, maka film yang dihasilkan dapat disambut baik pula oleh masyarakat penikmat film. Selanjutnya, untuk menulis sebuah resensi film, perhatikan urutan atau sistematika penulisan berikut ini:

1. Pendahuluan

Pendahuluan dicantumkan judul film, nama sutradara, nama produser, penulis, skenario, dan para pemain atau tokoh-tokohnya. Bagian ini memberikan gambaran umum tentang isi film secara utuh. Sekaligus menjadi pengantar untuk isi resensi film.

2. Isi Resensi

Isi resensi meliputi beberapa hal sebagai berikut. (a) Alur cerita, pembahasan mengenai karakter aktor dan aktrisnya dengan rancangan film yang disiapkan, (b) Bahasa yang digunakan dalam dialog, (c) Cara penyajian konflik, (d) Nilai didik yang hendak disampaikan, (e) Jalannya proses *editing*, (f) Cara sutradara menerjemahkan skenario dengan gambar yang tepat dan memikat, (g) Sinematografi dan penyuntingan gambar, (h) Tata artistik, dan (i) Tema film yang diharapkan sejalan dengan perkembangan zaman.

3. Penutup

Di bagian penutup resensi film terdapat simpulan mengenai keunggulan atau kelebihan dan kelemahan film secara keseluruhan. Selain itu, dalam penutup juga diutarakan pendapat penulis terhadap film yang dirensi. Apapun yang disampaikan akan memberikan pengaruh terhadap para penikmat film yang membaca resensi tersebut. Meskipun penilaian seorang penulis resensi diharapkan objektif, sisi subjektivitas umumnya tetap melekat dalam analisis yang ditampilkan. Setidaknya, penilaian ini dapat memengaruhi ketertarikan pemirsa dalam memilih film yang akan ditontonnya.

C. Kerangka Pikir

Tindakan kelas merupakan sebuah perlakuan yang diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi dasar dalam penelitian di bidang pengajaran. Dalam penerapan

PTK digunakan berbagai model yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Pemilihan model tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa terkait materi yang diajarkan.

Salah satu materi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah ialah materi resensi. Selama pembelajaran, guru berhak menentukan objek (karya) yang ingin dirensensi oleh siswa. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan ialah film, yaitu film *Laskar Pelangi*.

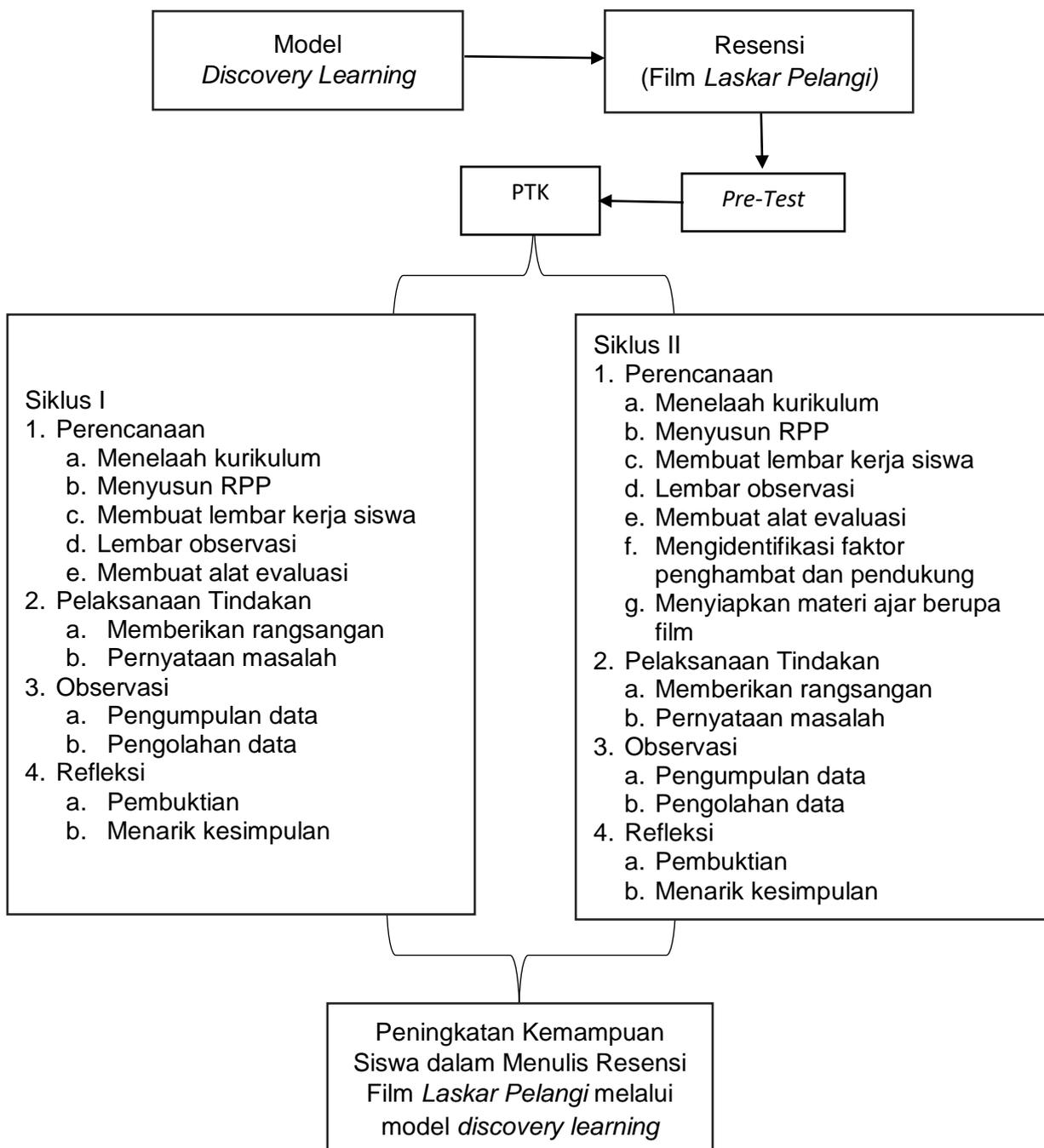
PTK terdiri atas dua siklus. Tiap-tiap siklus memiliki tahapan pelaksanaan yang sama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model pembelajaran diterapkan dalam proses pelaksanaan tindakan. Adapun model pembelajaran yang digunakan ialah model *discovery learning*. Model tersebut terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pemberian rangsangan, pernyataan atau identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik simpulan. Tahapan-tahapan ini digunakan diterapkan saat proses pembelajaran.

Adapun pembagian dua siklus dalam PTK dimaksudkan untuk menilai keberhasilan model yang digunakan dalam pembelajaran. Siklus pertama, dapat disebut sebagai *Pre-tes*, yaitu tes yang dilakukan mendapatkan gambaran awal terkait pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Siklus kedua atau yang disebut dengan *post-tes* dilakukan untuk menilai kemampuan siswa. Jika terjadi peningkatan pemahaman yang tergambarkan melalui nilai siswa (nilai siswa berada di atas nilai ketuntasan maksimal (KKM), penerapan model tersebut dianggap

berhasil. Oleh karena itu, penerapan model sangat menentukan kemampuan siswa dalam hal ini ialah kemampuan menulis resensi film *Laskar Pelangi*.

Agar lebih jelas, disusun kerangka pikir dalam bagan alur berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk yang memberikan informasi tentang cara mengetahui variabel agar objek kajian tidak meluas. Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa istilah strategis yang digunakan dalam tulisan ini beserta batasannya.

1. *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa memahami ide-ide, agar menemukan informasi baru serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebuah perlakuan yang diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran. PTK terdiri dari dua siklus dan menggunakan satu kelas, tidak menggunakan kelas pendamping tetapi tindakan yang dilakukan dapat berulang-ulang sampai menghasilkan perubahan menuju arah perbaikan.
3. Menulis resensi merupakan salah satu materi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang ada di sekolah. Resensi adalah kegiatan menilai, membahas, mengkritik, dan mengungkapkan kembali isi yang ada di dalam sebuah karya dengan cara memaparkan data-data, sinopsis, dan kritikan terhadap karya tersebut.
4. Film dipilih sebagai objek yang ingin dirensi oleh siswa, karena film lebih memiliki keunggulan dari objek materi lainnya. Objek film yang digunakan ialah film *Laskar Pelangi*, karena film tersebut mengandung motivasi untuk siswa agar lebih giat belajar dan masuk sekolah.